

## AGRESIVITAS PERPAJAKAN PERUSAHAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI NEGARA INDONESIA DAN MALAYSIA YANG DIMODERASI OLEH KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Yohanes Mardinata Rusli  
[Yohan10bundamulia@gmail.com](mailto:Yohan10bundamulia@gmail.com)  
Universitas Bunda Mulia, Ancol-Jakarta

### ABSTRAK

Suatu perusahaan melakukan manajemen perpajakan yang legal dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku untuk meminimalisasikan beban pajaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas perpajakan pada masa pandemi covid-19 khususnya untuk perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* dan *Malaysia Stock Exchange*, yaitu: (i) pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak; (ii) pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak; (iii) pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak (iv) peran kinerja keuangan perusahaan sebagai pemoderasi untuk pengaruh antara *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak; (v) peran kinerja keuangan perusahaan sebagai pemoderasi untuk pengaruh antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak; dan (vi) peran kinerja keuangan perusahaan sebagai pemoderasi untuk pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi dari sumber dari data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal. Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan terhadap dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia selama periode tahun 2015-2020. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi data panel. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Untuk Indonesia data diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah populasi 72 perusahaan dan diperoleh sampel sebanyak 25 perusahaan. Data untuk Malaysia diambil dari pasar modal di Malaysia dengan jumlah sampel sebanyak 23 perusahaan perusahaan industri dasar dan kimia berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan hasil pengujian yang menggunakan regresi liner berganda, dapat disimpulkan bahwa: (1) *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak; (2) *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak; (3) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak; (4) kinerja keuangan perusahaan memoderasi pengaruh antara *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak; (5) kinerja keuangan perusahaan memoderasi pengaruh antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak; dan (6) kinerja keuangan tidak memoderasi pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak

**Kata Kunci:** *inventory intensity*; *capital intensity*; pertumbuhan penjualan, kinerja keuangan perusahaan; agresivitas pajak.

### ABSTRACT

*A company carries out legal tax management in accordance with applicable tax regulations to minimize its tax burden. The purpose of this study was to determine the factors that influence tax aggressiveness during the COVID-19 pandemic, especially for companies listed on the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange, namely: (i) the effect of inventory intensity on tax aggressiveness; (ii) the effect of capital intensity on tax aggressiveness; (iii) the effect of sales growth on tax aggressiveness (iv) the role of the company's financial performance as a moderator for the effect of capital intensity on tax aggressiveness; (v) the role of the company's financial performance as a moderator for the effect of inventory intensity on tax aggressiveness; and (vi) the role of the company's financial performance as a moderator for the effect of inventory intensity on tax aggressiveness.*

*The data for this study were collected using quantitative techniques from sources from secondary data collected from financial reports and annual reports of companies listed on the Capital Market. Data collection for this study was carried out on two countries, namely Indonesia and Malaysia, manufacturing companies in the basic and chemical industrial sectors during the 2015-2020 period. The data analysis method in this study uses panel data regression analysis techniques. The sampling technique used is purposive sampling. For Indonesia, the data is taken from the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a population of 72 companies and a sample of 25 companies is obtained. The data for Malaysia is taken from the capital market in Malaysia with a total sample of 23 basic and chemical industrial companies based on certain criteria. Based on the test results using multiple linear regression, it can be concluded that: (1) inventory intensity has a significant effect on tax aggressiveness; (2) capital intensity has a significant effect on tax aggressiveness; (3) sales growth has no significant effect on tax aggressiveness; (4) the company's financial performance moderates the effect of inventory intensity on tax aggressiveness; (5) the company's financial performance moderates the effect of capital inventory intensity on tax aggressiveness; and (6) sales growth does not moderate the effect of inventory intensity on tax aggressiveness*

**Keywords:** *inventory intensity; capital intensity; sales growth, company financial performance; tax aggressiveness.*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi secara global, menuntut adanya persaingan yang ketat dalam dunia bisnis saat ini. Perusahaan berlomba-lomba melakukan segala cara untuk menghadapi persaingan tersebut. Perusahaan yang tidak mampu bersaing perlahan akan mulai tergusur dari dunia bisnis karena tidak mampu mempertahankan kinerja perusahaannya. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi laba, maka sudah tentu perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal melalui berbagai macam cara. Salah satu strategi perusahaan dalam meningkatkan laba adalah melakukan agresivitas pajak, yaitu strategi dalam mengurangi beban pajaknya agar perusahaan memperoleh laba yang optimal. Hal ini menjadi dilema, karena pajak merupakan sumber pendanaan penting bagi perekonomian negara. Kemajuan perekonomian dan perkembangan suatu negara dapat diukur dari hasil pembangunan yang diterjadi selama periode tersebut. Pajak merupakan faktor

yang berperan penting dalam pembangunan Negara.

Dana APBN di Indonesia terdapat dari tiga sumber penerimaan diantaranya penerimaan pajak, penerimaan bukan pajak, dan penerimaan hibah. Sumber penerimaan dana APBN terbesar di Indonesia terdapat dari penerimaan pajak. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang dipublikasikan oleh Kemenkeu yang terjadi di tahun 2018 yakni penerimaan pajak sebesar Rp 1.618,1 T, penerimaan bukan pajak sebesar Rp 275,4 T, dan penerimaan hibah sebesar Rp 1,2 T.

Pemerintah menggunakan dana APBN untuk menjalankan program-programnya dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur, aset-aset publik, dan fasilitas umum lainnya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Pajak merupakan kewajiban pembayaran oleh rakyat kepada pemerintah. Membayar pajak merupakan suatu bentuk pengabdian dan dukungan terhadap pemerintah dalam menjalankan

pemerintahan.

(<https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018>).

Berdasarkan data diatas maka, pendapatan penerimaan Negara terbesar melalui sektor pajak. Proses pengembangan dan pembangunan negara membutuhkan penerimaan pajak yang tinggi sehingga pemerintah berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak tidak terlepas dari beberapa kendala, terlebih lagi sistem perpajakan di Indonesia dan India menganut sistem self assssment yang bearti bahwa sistem pemungutan pajak yang memberikan tanggung jawab kepada para wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajaknya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Hal ini menyebabkan banyaknya wajib pajak melakukan tindakan agresivitas pajak, agresivitas pajak adalah suatu tindakan mengurangi penghasilan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan (tax planinng).

Tindakan perencanaan pajak, baik itu menggunakan cara yang dianggap legal yaitu dengan penghindaran pajak (tax avavoidance) maupun penggelapan pajak (tax evasion) penghindaran pajak (tax avoidance) didefinisikan sebagai salah satu tindakan yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajaknya secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Sedangkan (tax evasion) dilakukan secara ilegal dengan cara menyembuyikan keadaan yang sebenarnya, dimana metode dan teknik yang digunakan tidak dalam koridor Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan, sehingga tidak aman bagi wajib pajak.

Pemerintah dan wajib pajak mempunyai kepentingan yang berbeda dalam melaksanakan pemungutan pajak. Pemerintah ingin terus meningkatkan atau mengoptimalkan penerimaan pajak negara

melalui pajak guna membiayai penyelenggaraan negara, sedangkan wajib pajak akan berusaha memperkecil jumlah pembayaran pajak sehingga target pendapatan atau laba yang telah ditetapkan dapat tercapai. Hal ini dimungkinkan apabila ada peluang untuk memanfaatkan celah dari kelemahan peraturan perpajakan. Kementerian Keuangan mencatat penerimaan pajak sepanjang Januari 2019 tumbuh 8,82% atau meningkat dari Rp 79 triliun menjadi Rp 86 triliun. Meski penerimaan masih tumbuh positif, tetapi penerimaan sektor industri pengolahan atau manufaktur justru tumbuh negatif. Padahal sektor ini berkontribusi sebesar 20,8% terhadap penerimaan pajak. Penerimaan sektor manufaktur tercatat sebesar Rp 16,77 triliun atau turun 16,2% year on year.

Pihak Direktorat Jenderal Pajak mengatakan, penurunan penerimaan pajak sektor manufaktur terutama dikarenakan restitusi dipercepat yang melonjak di Januari tahun ini. Bila dilihat, jumlah restitusi PPN yang dilakukan sebanyak Rp 16,4 triliun atau tumbuh 40,66% year on year (yoy). Padahal, pada Januari 2018, nominal restitusi PPN sebesar Rp 11,6 triliun. (<https://nasional.kontan.co.id/>).

Berdasarkan fenomena yang terjadi penelitian mengenai praktik tax avoidance di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, dalam penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan hasil yang beragam dengan variabel independen yang beragam pula, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti, dan I Ketut Jati (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas, capital intensity, inventory intensity seluruh variabel bebas tersebut berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Shintia, dan

Khristina (2018) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif, sedangkan variabel lainnya yaitu likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian Dimas, dan Pramoto (2018) *Capital Intensity* berpengaruh positif dan *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh. Dalam penelitian selanjutnya Mayarisa (2017) menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian Wahyu (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian tentang profitabilitas, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan, terhadap *tax avoidance* sehingga hal ini menjadi gap pada penelitian ini. Terdapat banyak variabel independen dari penelitian terdahulu, namun peneliti hanya menggunakan variabel profitabilitas, *inventory intensity*, pertumbuhan penjualan, dan *capital intensity*, karena masih belum banyak peneliti yang menggunakan variabel tersebut. Peneliti juga mengambil sampel komparatif antara Indonesia dengan Malaysia, dengan tujuan ingin menguji apakah variabel-variabel yang berpengaruh di Indonesia terhadap agresivitas pajak, berpengaruh juga di Malaysia, ataupun sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur subsektor semen, otomotif, food and beverage, dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur subsektor industri otomotif, makanan dan minuman, dan farmasi sebagai objek karena

perusahaan manufaktur sangat menguasai industri di negara Indonesia dan negara Malaysia, kedua negara tersebut menguasai sektor manufaktur di ASIA. Selain itu, kedua negara tersebut mempunyai praktik penghindaran pajak yang cukup tinggi. Alasan lain adalah penelitian ini mendukung variabel yang akan diteliti yaitu *capital intensity* karena pengukurannya berdasarkan aset tetap, yang dalam praktiknya sangat dibutuhkan oleh perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan ini sebagai berikut:

- 1) Apakah *Inventory Intensity* berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia?
- 2) Apakah *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia?
- 3) Apakah *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia?
- 4) Apakah *Corporate Financial Performance* mempunyai peran sebagai pemoderasi antara pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia?
- 5) Apakah *Corporate Financial Performance* mempunyai peran sebagai pemoderasi antara pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia?
- 6) Apakah *Corporate Financial Performance* mempunyai peran sebagai pemoderasi antara pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak

pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia?

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### *Modern Corporation Theory*

Berle and Means (1932) berdasarkan modern corporation theory menyatakan bahwa perusahaan merupakan suatu kumpulan dari orang-orang (stakeholders) yaitu pemilik, manajemen, pemasok, pemerintah dan konsumen yang bersinergi dalam mencapai suatu tujuan. Perusahaan tidak akan dapat beroperasi jika tidak memiliki stakeholders secara lengkap karena masing-masing stakeholder mempunyai fungsi yang berbeda. Perusahaan harus dapat meningkatkan kemakmuran stakeholders agar perusahaan tersebut tetap bertahan. Sehingga perusahaan dituntut untuk beroperasi secara efisien. Perusahaan dalam menjalankan efisiensi operasi harus melakukan spesialisasi yaitu pemisahan antara pemilik dan pengelola dalam hal pemisahan fungsi aktivitas pengelolaan dengan aktivitas pengendalian. Hal ini bertujuan agar masing-masing fungsi stakeholders dapat mempertanggungjawabkan tugas dan kewajibannya dan tidak terdapat tumpang tindih antara fungsi aktivitas pengelola dengan pengendalian. Dengan demikian, diharapkan perusahaan dapat beroperasi dengan efektif dan efisien yang akhirnya dapat meningkatkan tujuan perusahaan dengan optimal dan meningkatkan nilai perusahaan.

### *Inventory Intensity*

Inventory intensity atau intensitas persediaan. Semakin banyak persediaan perusahaan, maka semakin besar beban pemeliharaan dan penyimpanan dari

persediaan tersebut. Beban pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut nantinya akan mengurangi laba dari perusahaan sehingga pajak yang dibayarkan akan berkurang (Andhari dan Sukartha, 2017). Manajer akan berusaha meminimalisir beban tambahan karena banyaknya persediaan agar tidak mengurangi laba perusahaan. Tetapi di sisi lain, manajer akan memaksimalkan biaya tambahan yang ditanggung untuk menekan beban pajak yang dibayar perusahaan.

### *Sales Growth*

*Sales Growth* (Pertumbuhan penjualan) dapat mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Menurut Kesuma (2009) *sales growth* adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi maka mencerminkan pendapatan meningkat sehingga beban pajak meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan dari tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan

periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

### **Corporate Financial Performance**

Kinerja Keuangan Perusahaan (*corporate financial performance*) merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dipasar (Makhdalena, 2016). Nilai perusahaan menjadi cerminan dari nilai sebenarnya atas aset perusahaan yang dibentuk dari nilai indikator yang dipengaruhi oleh peluang investasi pasar saham. Keberadaan peluang investasi bisa menyediakan signal yang positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan yang bisa meningkatkan nilai pemegang saham (Kurniasari dan Warastuti, 2015).

Proxy Kinerja Keuangan Perusahaan (*Crporate Financial Performance*) pada penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu perode tertentu. Menurut Michelle & Megawati (2005) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang dimiliki.

### **Agresivitas Pajak**

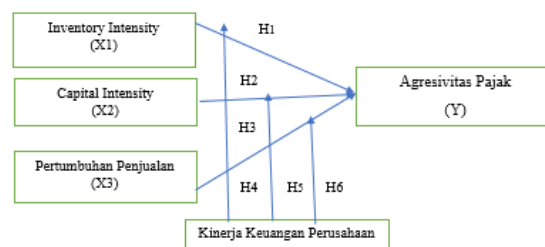
Tindakan agresif terhadap pajak, atau yang selanjutnya sering disebut sebagai agresivitas pajak perusahaan, adalah suatu tindakan mengurangi penghasilan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak (tax planning) baik itu menggunakan cara yang tergolong legal yaitu penghindaran pajak

(tax avoidance), atau secara ilegal yaitu penggelapan pajak (tax evasion). Tindakan agresivitas pajak dapat terbagi dalam dua cara yaitu :

1. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.
2. *Tax evasion* (penggelapan/penyeludupan pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, dimana metode dan teknik yang digunakan tidak dalam koridor Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan, sehingga tidak aman bagi wajib pajak.

### **KERANGKA KONSEPTUAL**

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat disajikan dalam gambar berikut:



**Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian**

## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, hipotesis yang akan diuji dan dianalisis pada penelitian ini, yaitu:

H<sub>1</sub>: Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia

H<sub>2</sub>: Pengaruh *Capital Intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia

H<sub>3</sub>: Pengaruh *Sales Growth* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia

H<sub>4</sub>: *Corporate Financial Performance* memperkuat hubungan antara *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

H<sub>5</sub>: *Corporate Financial Performance* memperkuat hubungan antara *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

H<sub>6</sub>: *Corporate Financial Performance* memperkuat hubungan antara *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak

## III. METODE PENELITIAN

### Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi variabel dependen (Sujarweni, 2015). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sujarweni, 2015). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Inventory Intensity*, *Capital Intensity*, *Sales Growth* Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan., dan Variabel

dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak.

### Agresivitas Pajak

Variabel agresivitas pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Effective tax rate* (ETR). Rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Salah satu cara untuk mengukur dan melihat seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif pajak efektifnya (ETR). Besarnya beban pajak dihitung dari dasar pengenaan pajak (DPP) dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku.

### Capital Intensity

Capital intensity atau rasio intensitas aset tetap merupakan perbandingan jumlah aset tetap perusahaan terhadap total aset perusahaan. Proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan dapat diketahui dengan melihat rasio intensitas aset tetap. Pengukuran capital intensity adalah dengan membandingkan total aset tetap perusahaan terhadap total aset. Capital intensity mempunyai formula sebagai berikut:

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

### Inventory Intensity

*Inventory intensity* merupakan seberapa besar investasi perusahaan pada persediaan. *Inventory intensity* dapat diukur dari *total ending inventory* perusahaan, dimana perhitungan harga pokok persediaan dihitung dari jumlah persediaan awal ditambah dengan total pembelian persediaan selama satu periode dikurangi

persediaan akhir. Semakin besar total persediaan, maka semakin tinggi harga pokok persediaan.

$$INV : \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

### Sales Growth

Perumbuhan penjualan merupakan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Penjualan perusahaan dapat mengalami penurunan atau peningkatan. Peningkatan pertumbuhan penjualan yang diikuti dengan efisiensi biaya akan membuat perusahaan mendapatkan laba yang besar. Pengukuran sales growth adalah sebagai berikut:

$$SALES = \frac{\text{Salest} - \text{Sales} - t}{\text{Sales} - t}$$

### Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan yang dapat diukur dari profitabilitas perusahaan yang diperoleh yang berkaitan dengan pendapatan penjualannya. Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan ini menggunakan profitabilitas yang berkaitan dengan penjualan dikarenakan jika perusahaan yang memiliki reputasi yang baik maka akan meningkatkan penjualan. Dimana pihak konsumen akan membeli produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang mempunyai reputasi perusahaan yang baik.

Rasio Pengembalian Penjualan juga disebut dengan Marjin Operasional (Operating Margin-OP) atau Marjin Pendapatan Operasional (Operating Income Marjin - OIM). ROS ini juga dinyatakan dalam persentase (Brigham & Houston, 2016). Pada persamaan atau rumus ROS ini diasumsikan tidak memperhitungkan aktifitas non-operasional seperti struktur

pajak dan pembiayaan. Beban bunga dan beban pajak dianggap sebagai biaya non-operasional. Hal ini memungkinkan investor dan kreditur memahami dan fokus pada operasi atau bisnis inti pada perusahaan (core business) yang bersangkutan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, Kinerja Keuangan Perusahaan perusahaan diukur dengan pengukuran Operating Profit Margin (OPM), Rumus pengukuran OPM sebagai berikut:

$$\text{OIM} = \frac{\text{Net Incomes Before Interest and Tax}}{\text{Total Sales}} \times 100\%$$

Keterangan:

- OIM : Return on Sales / Rasio Pengembalian Penjualan.
- NIBIT : Laba Perusahaan sebelum Bunga dan Pajak tahun tersebut.
- Total Sales : Total Penjualan dalam tahun tersebut.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan pengujian validitas, reliabilitas, dan uji asumsi klasik selanjutnya dilakukan pengolahan data yaitu dengan melakukan analisis kuantitatif dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini. Dengan menggunakan *software SPSS 24 for windows* dapat diketahui:



### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model 1 (tanpa pemoderasi)

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth, dan corporate financial performanve terhadap Agresivitas Pajak.

**Tabel 1. Uji Regresi Linear Berganda\_INA - Model 1**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.283	.033		6.489	.000
	Cap_Int	.128	.051	.197	2.487	.014
	Inv_Int	.405	.133	.242	3.054	.003
	Sal_Gro	-.027	.102	-.020	-.262	.794

a. Dependent Variable: Tax\_Men

Sumber: Data olahan peneliti dari Output SPSS 24.00 (2021)

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar diatas, maka perhitungan regresi linear berganda menggunakan program SPSS 24.00 didapatkan hasil sebagai berikut :

$$TAX\_AGV = 0,283 + 0,128 Cap\_Int + 0,405 Inv\_Int - 0,027 Sal\_Gro + e$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan informasi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,283. Hasil ini menunjukkan bahwa jika nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka nilai *Agresivitas Pajak* akan sebesar 0,283.
2. Nilai koefisien regresi variabel Capital Intensity (*Cap\_Int*) sebesar 0128. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Cap\_Int* meningkat satu satuan maka *Agresivitas Pajak (Agv\_Tax)* akan meningkat sebesar 0,128 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel Invenstory Intensity (*Inv\_Int*) sebesar 0,128. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Inv\_Int* meningkat satu satuan

maka *Agresivitas Pajak (Agv\_Tax)* akan meningkat sebesar 0,128 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.

4. Nilai koefisien regresi variabel *Sales Growth (Sal\_Gro)* sebesar 0,027. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Sales Growth* meningkat satu satuan maka *Agresivitas Pajak (Agv\_Tax)* akan meningkat sebesar 0,027 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.

**Tabel 2. Uji Regresi Linear Berganda\_MAS - Model 1**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.579	.214		-.836	.405
	CapInt_Mas	.164	.063	.221	2.595	.011
	InvInt_Mas	.357	.465	.545	2.913	.003
	SalGro_Mas	.139	.034	1.662	4.371	.000

a. Dependent Variable: TaxAgv\_Mas

Sumber: Data olahan peneliti dari Output SPSS 24.00 (2021)

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar diatas, maka perhitungan regresi linear berganda menggunakan program SPSS 24.00 didapatkan hasil sebagai berikut:

$$TAX\_AGV = 0,579 + 0,164 Cap\_Int + 0,357 Inv\_Int - 0,239 Sal\_Gro + e$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan informasi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,579. Hasil ini menunjukkan bahwa jika nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka nilai *Agresivitas Pajak* akan sebesar 0,579.
2. Nilai koefisien regresi variabel Capital Intensity (*Cap\_Int*) sebesar 0164. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Cap\_Int* meningkat satu satuan maka *Agresivitas Pajak (Agv\_Tax)* akan meningkat sebesar 0,164 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.

3. Nilai koefisien regresi variabel Invenstory Intensity (*Inv\_Int*) sebesar 0,357. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Inv\_Int* meningkat satu satuan maka *Agresivitas Pajak (Agv\_Tax)* akan meningkat sebesar 0,357 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Sales Growth (Sal\_Gro)* sebesar 0,239. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Sales Growth* meningkat satu satuan maka *Agresivitas Pajak (Agv\_Tax)* akan meningkat sebesar 0,239 satuan dengan anggapan variabel lain tetap

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Model 2 (dengan pemoderasi)

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak dengan variabel pemoderasi yaitu variabel Corporate Financial Performance.

**Tabel 3. Uji Regresi Linear Berganda\_INA Model 2**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
2	(Constant)	.391	.066		4.244	.000
	Cap_Int	.148	.081	.229	1.833	.069
	Inv_Int	.461	.239	.276	1.931	.065
	Sal_Gro	.099	.180	.071	.520	.603
	Cor_Per	.028	.341	.024	.083	.935
	CapInt_CorPer	.254	.483	.118	.560	.017
	InvInt_CorPer	.659	1.399	.115	.471	.039
	SalGro_CorPer	.359	1.275	.060	.352	.725
	a. Dependent Variable: Tax_Agv					

Sumber: Data olahan peneliti dari Output SPSS 24.00 (2021)

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar diatas, maka perhitungan regresi linear berganda menggunakan program SPSS 24.00 didapatkan hasil sebagai berikut :

$$TAX\_AGV = 0,391 + 0,148 \text{ Cap\_Int} + 0,461 \text{ Inv\_Int} - 0,099 \text{ Sal\_Gro} + 0,254 \text{ CapInt*CorPer} + 0,659 \text{ InvInt*CorPer} + 359 \text{ SalGro*CorPer} + e$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan informasi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,391. Hasil ini menunjukkan bahwa jika nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka nilai Agresivitas Pajak akan sebesar 0,391.
2. Nilai koefisien regresi variabel Capital Intensity (*Cap\_Int*) sebesar 0148. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Cap\_Int* meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (*Agv\_Tax*) akan meningkat sebesar 0,148 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel Invenstory Intensity (*Inv\_Int*) sebesar 0,461. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Inv\_Int* meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (*Agv\_Tax*) akan meningkat sebesar 0,461 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Sales Growth (Sal\_Gro)* sebesar 0,099. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Sales Growth* meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (*Agv\_Tax*) akan meningkat sebesar 0,099 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel Capital Intensity\*Corporate Financial Performance (*Cap\_Int\*Cor\_Per*) sebesar 0659. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Cap\_Int\*Cor\_Per* meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (*Agv\_Tax*) akan meningkat sebesar 0,659 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel Inventory Intensity\*Corporate Financial Performance (*Inv\_Int\*Cor\_Per*) sebesar 0659. Hasil ini menunjukkan bahwa jika *Inv\_Int\*Cor\_Per* meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (*Agv\_Tax*)

akan meningkat sebesar 0,659 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.

7. Nilai koefisien regresi variabel Capital Intensity\*Corporate Financial Performance (Sal\_Gro\*Cor\_Per) sebesar 0359. Hasil ini menunjukkan bahwa jika Sal\_Gro\*Cor\_Per meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (Agv\_Tax) akan meningkat sebesar 0,359 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.

**Tabel 4. Uji Regresi Linear Berganda\_MAS Model 2**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
2 (Constant)	1.699	.569		4.421	.000
CapInt_Mas	.868	.056	.3861	3.001	.003
InvInt_Mas	.399	4.184	5.317	3.155	.002
SalGro_Mas	.193	.085	2.139	2.277	.024
CorPer_Mas	.261	.087	3.441	2.987	.003
CapIntsMAS_CorperMas	.238	.055	4.153	2.858	.005
InvIntsMAS_CorperMas	.658	.232	4.858	2.832	.005
SalGroMas_CorperMas	.315	.004	.188	1.101	.919

Sumber: Data olahan peneliti dari Output SPSS 24.00 (2021)

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar diatas, maka perhitungan regresi linear berganda menggunakan program SPSS 24.00 didapatkan hasil sebagai berikut :

$$TAX\_AGV = 1,699 + 0,868 \text{ Cap\_Int} + 0,399 \text{ Inv\_Int} - 0,193 \text{ Sal\_Gro} + 0,238 \text{ CapInt*CorPer} + 0,658 \text{ InvInt*CorPer} + 315 \text{ SalGro*CorPer} + e$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan informasi sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 1,699. Hasil ini menunjukkan bahwa jika nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka nilai Agresivitas Pajak akan sebesar 1,699.
2. Nilai koefisien regresi variabel Capital Intensity (Cap\_Int) sebesar 0868. Hasil ini menunjukkan bahwa jika Cap\_Int meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (Agv\_Tax) akan meningkat sebesar 0,868 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.

akan meningkat sebesar 0,868 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.

3. Nilai koefisien regresi variabel Invenstory Intensity (Inv\_Int) sebesar 0,399. Hasil ini menunjukkan bahwa jika Inv\_Int meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (Agv\_Tax) akan meningkat sebesar 0,399 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel Sales Growth (Sal\_Gro) sebesar 0,193. Hasil ini menunjukkan bahwa jika Sales Growth meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (Agv\_Tax) akan meningkat sebesar 0,193 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel Capital Intensity\*Corporate Financial Performance (Cap\_Int\*Cor\_Per) sebesar 0,238. Hasil ini menunjukkan bahwa jika Cap\_Int\*Cor\_Per meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (Agv\_Tax) akan meningkat sebesar 0,238 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel Inventory Intensity\*Corporate Financial Performance (Inv\_Int\*Cor\_Per) sebesar 0658. Hasil ini menunjukkan bahwa jika Inv\_Int\*Cor\_Per meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (Agv\_Tax) akan meningkat sebesar 0,658 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.
7. Nilai koefisien regresi variabel Capital Intensity\*Corporate Financial Performance (Sal\_Gro\*Cor\_Per) sebesar 0315. Hasil ini menunjukkan bahwa jika

Sal\_Gro\*Cor\_Per meningkat satu satuan maka Agresivitas Pajak (Agv\_Tax) akan meningkat sebesar 0,315 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.

### Hasil Analisis Uji Kelayakan Model (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang layak dan apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji-F.

**Tabel 5. Hasil Uji-F\_INA**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.335	7	.048	3.009	.006 <sup>b</sup>
	Residual	2.259	142	.016		
	Total	2.594	149			

a. Dependent Variable: Tax\_Mgn  
 b. Predictors: (Constant), SalGro\_CorPer, Inv\_Int, Cap\_Int, CapInt\_CorPer, Sal\_Gro, InvInt\_CorPer, Cor\_Per

Sumber: Data olahan peneliti dari Output SPSS 24.00 (2021)

Dari hasil uji F diatas, dapat diketahui nilai Sig. sebesar 0,006 yang mana pada tabel di atas, nilai Sig F sebesar  $0,006 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen terhadap *Agresivitas Pajak*. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dikatakan layak dan mampu memprediksi *Agresivitas Pajak* di Indonesia.

**Tabel 6. Hasil Uji-F\_MAS**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.335	7	.048	3.009	.006 <sup>b</sup>
	Residual	2.259	142	.016		
	Total	2.594	149			

a. Dependent Variable: Tax\_Mgn  
 b. Predictors: (Constant), SalGro\_CorPer, Inv\_Int, Cap\_Int, CapInt\_CorPer, Sal\_Gro, InvInt\_CorPer, Cor\_Per

Sumber: Data olahan peneliti dari Output SPSS 24.00 (2021)

Dari hasil uji F diatas, dapat diketahui nilai Sig. sebesar 0,000, yang mana pada tabel di atas, nilai Sig F sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel independen terhadap *Agresivitas Pajak*. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dikatakan layak dan mampu memprediksi *Agresivitas Pajak* di Malaysia.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali,2018).

Nilai koefisien determinasi terletak pada tabel *summary* pada kolom *R Square*. Berikut ini akan ditampilkan hasil dari uji koefisien determinasi regresi linear berganda:

**Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi\_INA**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359 <sup>a</sup>	.329	.389	.128

a. Predictors: (Constant), SalGro\_CorPer, Inv\_Int, Cap\_Int, CapInt\_CorPer, Sal\_Gro, InvInt\_CorPer, Cor\_Per

Sumber: Data olahan peneliti dari Output SPSS 24.00 (2021)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,389, hal ini dapat diartikan bahwa 38,90% variasi *Harga Sahan* pada penelitian ini dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Sisanya sebesar 61,10% dapat

dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar model pada penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi\_MAS**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.606 <sup>a</sup>	.367	.333	.097663920
a. Predictors: (Constant), SalGroMas_CorperMas, Capint_Mas, Invint_Mas, CorPer_Mas, SalGro_Mas, CapinsMAS_CorperMas, InvinsMAS_CorperMas				

Sumber: Data olahan peneliti dari Output SPSS 24.00 (2021)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0333, hal ini dapat diartikan bahwa 33,30% variasi *Harga Sahan* pada penelitian ini dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yang digunakan pada penelitian ini. Sisanya sebesar 66,70% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar model pada penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

## 2. Pembahasan

### Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia

Hasil pengujian secara parsial atau uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki nilai probabilitas 0.0093. Nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi ( $0.0093 < 0.05$ ) yang artinya bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Variabel *Capital Intensity* memiliki nilai t sebesar 1.83328 menunjukkan arah positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama ( $H_1$ ).

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak bersifat negatif. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan masa manfaat dari pihak perusahaan dan perpajakan serta diperbolehkannya suatu

perusahaan menyusutkan aset tetapnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lestari, Pratomo dan Asalam (2019) bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani dan Hasymi (2018) yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* merupakan variabel yang tidak mempengaruhi *effective tax rate*.

### Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia

Hasil pengujian secara parsial atau uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa *inventory intensity* memiliki nilai probabilitas 0.0093. Nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi ( $0.0053 < 0.0500$ ) yang artinya bahwa *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai t sebesar 1.931 menunjukkan arah positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua ( $H_2$ ). *Inventory Intensity* berpengaruh positif pada tingkat agresivitas pajak perusahaan. Artinya intensitas persediaan yang tinggi akan meningkatkan laba bersih perusahaan karena biaya-biaya yang terkandung dalam persediaan mampu diefisienkan. Perusahaan akan meningkatkan persediaan akhir guna mengurangi intensitas persediaan dan meningkatkan biaya-biaya yang terkandung di dalam perusahaan untuk mengurangi laba bersih dan berkurang beban pajak.

Pengaruh positif antara *inventory intensity* dan agresivitas wajib pajak badan terjadi karena semakin tingginya perputaran persediaan maka akan semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaan. Semakin baik perusahaan mengelola persediaan maka akan semakin

efisien perusahaan dalam mengelola biaya-biaya yang ditimbulkan akibat tingginya persediaan. Biaya-biaya yang dimaksud adalah biaya bahan, biaya upaha atau biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan dan biaya administrasi dan umum serta biaya penjualan. Perusahaan dengan tingkat intensitas persediaan yang tinggi akan semakin agresif terhadap pajak karena perusahaan akan mengalokasikan laba periode berjalan ke periode mendatang sehingga beban pajak yang dibayarkan akan semakin berkurang. Hasil yang sama ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adisamartha & Noviani 2015).

Perusahaan lebih memilih berinvestasi pada aset, proporsi aktiva tetap perusahaan dapat meminimalkan beban pajak terutang dari depresiasi aktiva tetap yang ditimbulkannya. Perusahaan dapat meningkatkan biaya depresiasi aktiva tetap guna mengurangi laba perusahaan. Biaya depresiasi aktiva tetap dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak sehingga proporsi aktiva tetap dalam perusahaan dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi dalam aset tetap. Perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan, sedangkan dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu yang umunya lebih cepat bila dibandingkan dengan masa manfaat yang diprediksi oleh perusahaan. Akibatnya masa mafaat aset tetap yang lebih cepat akan membuat ETR perusahaan menjadi rendah yang artinya perusahaan semakin agresif dalam perpajakannya. ( Darsana, Diatmika & Kurniawan, 2017).

### **Pengaruh *Sales Groth* Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia**

Hasil pengujian secara parsial atau uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa *sales growth* (pertumbuhan penjualan) memiliki nilai probabilitas 0.603. Nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi ( $0.603 < 0.0500$ ) yang artinya bahwa *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Variabel *Inventory Intensity* memiliki nilai t sebesar 0.520 menunjukkan arah positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga ( $H_3$ ).

*pertumbuhan penjualan* menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. *pertumbuhan penjualan* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *pertumbuhan penjualan* yang tinggi berarti memiliki kinerja yang baik dan laba perusahaan cenderung meningkat, sehingga pembayaran pajaknya juga akan tinggi dengan demikian pihak manajemen akan melakukan penghematan pajak dan cenderung untuk menghindari pajak atau melakukan penghematan pajak melalui agresivitas pajak. (Oktamwati, 2017).

Setiap perusahaan pasti menginginkan keuntungan atau laba yang besar dari kegiatan operasionalnya. Dengan modal yang besar berarti pengembalian yang harus mereka dapatkan juga harapan besar, tidak ada perusahaan menginginkan kerugian. *Principal* memberikan tugas kepada *agent* untuk mengelola laba yang diperoleh dari penjualan tersebut, oleh karena hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya manajemen laba yang berakhir pada tindakan penghindaran pajak. (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Penelitian lainnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) menjelaskan bahwa

semakin tinggi *pertumbuhan penjualan* maka semakin berkurang aktivitas agresivitas pajak suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif besar akan memberikan peluang untuk memperoleh laba yang besar dan mampu untuk melakukan pembayaran pajak. *pertumbuhan penjualan* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ini berarti wajib pajak yang mempunyai nilai *pertumbuhan penjualan* yang besar, akan cenderung untuk melakukan penghindaran pajak.

#### ***Corporate Financial Performance* memoderai pengaruh antara *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian secara parsial atau uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa *capital intensity* yang dimoderasi oleh *corporate financial performance* memiliki nilai probabilitas 0.0170. Nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi ( $0.0170 < 0.05$ ) yang artinya bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Variabel *Capital Intensity* memiliki nilai t sebesar 0.560 menunjukkan arah positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis (H<sub>4</sub>)

Seberapa besarnya perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan dapat digambarkan dengan penilaiain sebagai *inventory intensity*. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan, karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimumkan pajak yang dibayar perusahaan. Aset Tetap memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda, dilihat dari perpajakan Indonesia.

Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan, Nyoman Budhi dan Naniek Noviari (2016). Sehingga kinerja keuangan dapat mempengaruhi hubungan antara *inventory intensity* terhadap Agresivitas pajak, Menurut penelitian yang dilakukan Nyoman Budhi dan Naniek Noviari (2016) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel pemoderasi memperkuat pengaruh antara *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan bahwa semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan akan meningkatkan praktek penghindaran pajak.

#### ***Corporate Financial Performance* memoderai pengaruh antara *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian secara parsial atau uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa *capital intensity* yang dimoderasi oleh *corporate financial performance* memiliki nilai probabilitas 0.0390. Nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi ( $0.0390 < 0.05$ ) yang artinya bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Variabel *Capital Intensity* memiliki nilai t sebesar 0.471 menunjukkan arah positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis (H<sub>5</sub>)

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan berdampak pada ETR perusahaan, dimana ETR dalam penelitian ini digunakan sebagai proksi untuk

pengukuran penghindaran pajak. Ketika terjadi peningkatan laba, jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan juga semakin meningkat, sehingga akan menyebabkan ETR perusahaan juga mengalami peningkatan. Apabila ETR perusahaan meningkat, maka hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan mengalami penurunan. Jadi semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin menekan tindakan tax avoidance, karena perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung akan melaporkan pajaknya sesuai dari pada perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Dwiyanti dan Jati (2019)

### ***Corporate Financial Performance memoderai pengaruh antara Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak***

Hasil pengujian secara parsial atau uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa *capital intensity* yang dimoderasi oleh *corporate financial performance* memiliki nilai probabilitas 0.0725. Nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi ( $0.0725 > 0.05$ ) yang artinya bahwa *corporate financial performance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan sebagai pemoderasi antara *sales growth* terhadap agresivitas pajak. Variabel pemoderasi ini memiliki nilai t sebesar 0.352 menunjukkan arah positif. Namun demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis keenam ( $H_6$ ).

Seberapa besarnya perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan dapat digambarkan dengan penilaian sebagai *inventory intensity*. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan, karena adanya

biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimumkan pajak yang dibayar perusahaan. Sales growth perusahaan tidak dapat diperkuat oleh variabel *corporate financial performance* untuk hasil penelitian yang dilakukan ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti & Sugiyarti (2017) dan penelitian Hidayat (2018) yang juga menyatakan untuk variabel *corporate financial performance* tidak berperan sebagai variabel pemoderasi untuk pengaruh antara sales growth terhadap agresivitas pajak.

## **V. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan:

1. Hasil analisis variabel independen secara simultan atau keseluruhan terhadap variabel dependen dalam uji kelayakan model (uji F) didapatkan bahwa variabel *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *sales growth* secara keseluruhan mempengaruhi Agresivitas Perpajakan di Indonesia dan Malaysia.
2. *Capital Intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap Agresivitas Perpajakan baik di Indonesia maupun Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity sebuah perusahaan* baik di Indonesia ataupun Malaysia dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan Agresivitas Perpajakan yang lebih besar atau lebih agresive.
3. *Inventory Intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap Agresivitas



*Perpajakan baik di Indonesia maupun Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa inventory intensity sebuah perusahaan baik di Indonesia ataupun Malaysia dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan Agresivitas Perpajakan yang lebih besar atau lebih agresive.*

4. *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Agresivitas Perpajakan baik di Indonesia maupun Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa sales growth perusahaan baik di Indonesia maupun di Malaysia tidak akan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan Agresivitas Perpajakan yang lebih besar atau lebih agresive.
5. *Corporate Financial Performance* berperan sebagai variabel pemoderasi untuk pengaruh antara *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Perpajakan baik di Indonesia maupun Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa corporate financial performance memperkuat pengaruh antara *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Perpajakan baik di Indonesia maupun Malaysia.
6. *Corporate Financial Performance* berperan sebagai variabel pemoderasi untuk pengaruh antara *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Perpajakan baik di Indonesia maupun Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa *corporate financial performance* memperkuat pengaruh antara *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Perpajakan baik di Indonesia maupun Malaysia.
7. *Corporate Financial Performance* tidak berperan sebagai variabel pemoderasi untuk pengaruh antara *sales growth* terhadap Agresivitas Perpajakan baik di Indonesia maupun Malaysia. Hal ini

menunjukkan bahwa *corporate financial performance* tidak memperkuat ataupun memperlemah pengaruh antara *sales growth* terhadap Agresivitas Perpajakan baik di Indonesia maupun Malaysia.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil pengujian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Agresivitas pajak merupakan cara penghindaran pajak, hal ini tentunya tidak baik dilakukan karena apabila ketahuan akan menurunkan reputasi dan harga saham perusahaan. Untuk itu sebaiknya pihak manajer melaporkan pajak dengan sebaik-baiknya.
2. Bagi peneliti selanjutnya
  - Sampel yang dipilih sebaiknya bukan hanya pada perusahaan sektor manufaktur khususnya industry kimia dasar saja, bisa menggunakan jenis perusahaan sektor lainnya seperti sektor Perdagangan, PPE, Pertambangan, Pariwisata dll. Serta menggunakan periode yang lebih lama untuk memperoleh hasil yang lebih akurat tentang agresivitas pajak.
  - Peneliti selanjutnya disarankan agar menggunakan periode pengamatan yang lebih terbaru.
  - Populasi perusahaan yang dijadikan sampel bisa lebih dari dua negara, selain yang digunakan pada penelitian ini, yaitu: Jepang, Thailand, Italia dan negara lainnya di dunia.
3. Untuk perusahaan manufaktur disarankan agar berhati-hati dalam melakukan agresivitas pajak agar tidak

dinyatakan dalam penghindaran pajak yang secara illegal sehingga melanggar peraturan dan undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia ataupun Malaysia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, P. A. S. & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana Vol.18.3 ISSN: 2302-8556*, pp 2115-2142.
- Anindyka, D. & Pratomo, D. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *e-Proceeding Management Vol.5 No 1 ISSN : 2355-9357*, pp 713.
- Bisnis.com. (n.d.). *15 Negara Sentra Manufaktur Terbesar (2016)*. Retrieved from <https://ekonomi.bisnis.com/>: Di unduh 08 April 2020
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Seminar Nasional Cendekiawan ISSN (P) : 2460-8696*, pp 1205-1209.
- Damayanti, T. & Gazali, M. (2018). Pengaruh Capital Intensity Ratio dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate. *Seminar Nasional Cendekiawan ISSN : 2460-8696*, pp 1237-1242.
- Dharma, N. B. S. & Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana, ISSN : 2302-8558*, Vol.18.1 pp 529-556.
- Direktorat Jendral Pajak. (n.d.). *DJP (2019)*. Retrieved from pajak.go.id: diunduh 08 April 2020
- Dwiyanti. & Intan, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana Vol.27.3 ISSN : 2302-8556*, pp 2293-2321.
- Ghozali, I. & Ratmono., D. (2017). *Analisis Multivaria dan Ekonometrika Eviews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J.H.; T. Hamilton; dan Holmes. (2017). *Accounting Theory*. 7<sup>th</sup> Edition. Queensland : John Wiley and Sons Inc.
- Haniffa, R. and Hudaib, M. (2006). Corporate Governance Structure and Performance of Malaysian Listed Companies, *Journal of Business Finance and Accounting*: 1-29.
- Hidayat, A. T. & Fitria, E. F. (2018). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *STIE PGRI Dewantara ISSN : 2549-6018*, pp 157-168.
- Hidayat. & Wahyu, W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakutlas Ekonomi UNIAT*

- Vol.3 No.1 P-ISSN 2527-7502*, pp 19-26.
- Humairoh, N. R. H. & Triyanto, D. N. . (2019). Pengaruh Return On Assets (ROA), Kompensasi Rugi Fiskal DAN Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *JASa (Jurnal Akutansi, Audit dan Sistem Informasi Akutansi) Vol.3 No.3 ISSN 2550-0732*, pp 335-348.
- Islam, M. R. (2018). Sample Size and Its Role in Central Limit Theorem (CLT). *International Journal of Physics & Mathematics ISSN 2632-9417*, pp 37-47.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). *APBN (2018)*. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2018>: Di Unduh 08 April 2020
- Kontan. (n.d.). *Januari 2019 Penerimaan Pajak Industri Manufaktur Turun 16,2% (2019)*. Retrieved from <https://nasional.kontan.co.id/>: Di unduh 08 April 2019
- Leksono, A. W., & Albertus, S. S., Vhalery., R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI Periode Tahun 2013-2017. *Journal of Applied Busniess and Economid Vol 5.No.4*, pp 301-314.
- Mahessa, M. N., Munthe, I. L. S., & Adel, J.F. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Pertumbuhan Penjualan, dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Akutansi Fakutlas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*, pp 1-20.
- Mayarisa, & Oktamawati. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akutansi Bisnis, Vol 15 No 1 ISSN 1412-775X*, pp 23-40.
- Nabila, S. S., & Fikri, I. Z. (2018). Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage (Debt To Equity Ratio) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan & minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Seminar Nasional Cendekiawan ISSN (P) : 2460-8696*, pp 1179-1182.
- Nugrahitha, I. M. A. & Supratso, H. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana Vol.22.3 ISSN : 2302-8556*, pp 2016-2039.
- Organization for Economic Cooperation and Development. 2015. *OECD Principles of Corporate Governance*. Perancis : OECD Publication Service.
- Oktaviyani, R. & Munandar, A. (2017). Effect of Solvency, Sales Growth, and Institutional Ownership on Tax Avoidance with Profitability as Moderating Variables in Indonesia Property and Real Estate Companies. *Binus Business Review ISSN : 2476-9053*, pp 183-188.
- Penghindaran Pajak Tertinggi 2 Tahun Terakhir. (n.d.). *Trusted Indonesian*

- Tax New Portal* (2019). Retrieved from <https://news.ddtc.co.id/>: Di Unduh 08 April 2020
- Prasista, P. M. & Setiawan, E. (2016). Pengaruh Sari, M. & Devi, H. P. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akutansi - FEB, UNIPMA Vol 2, No 2*, 298-306.
- Savitri, D. A. M., & Rahmawati, I. N. (2017). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 8(2), 19-32.
- Simamora, A. M., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(1), 140-155.
- Sufia L & Riswandari E (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Proporsi Komisaris Independen, Profitabilitas, *Capital Intensity* dan Likuiditas Terhadap Tax Aggressiveness (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Universitas Bunda Mulia*. ISSN : 1979-360X Vol. 11 (No.2) : Hal 140-156 Th . 2016.
- Susilowati, Y., Widyawati, R., & Nuraini, N. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016). “*Jurnal Universitas stikubank*.”
- Syamsuddin, M., & Suryarini, T. (2019). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap ETR. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(2), 180-194.
- Tiaras I. & Wijaya H. (2015). Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. Fakultas Ekonomi Univeritas Tarumanagara. Vol. XIX, No. 3 September 2015 : 380-397.
- Wulansari, T. A., Titisaro, K.H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak JAE (*Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*) 5(1), 69-76.
- Yeye, S., Widyawat Ratih & Nuraini. (2018). Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate, 796-804.
- Yuliana I. F. & Wahyudi D (2018). Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). ISSN : 2656-4955 (media online) : 2656-8500 (media cetak). Vol. 7 No.2, Hal : 105-120.